

# Hubungan Pengalaman dengan Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Banjir di Samarinda

Novie Amaliah Selvyana<sup>1\*</sup>, Dwi Rahmah Fitriani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah, Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

\*Kontak Email : Opionov7@gmail.com

Diterima: 06/12/2020

Revisi: 30/12/2020

Diterbitkan: 26/08/21

## Abstrak

**Tujuan studi:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pengalaman Dengan Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Banjir di Samarinda.

**Metode:** Desain Penelitian ini adalah *deskriptif korelasional*. Sampel penelitian sebanyak 606 orang. data didapat melalui Pengisian Kuesioner. Uji dalam analisis bivariate adalah *Chi Square*.

**Hasil:** Berdasarkan hasil penelitian pengalaman baik sebanyak 377 (62,2%) responden dan pengalaman kurang baik 299 (37,8%). Penelitian menunjukkan dari 606 responden kesiapsiagaan dengan siap sebanyak 349 (57,6%) responden dan tidak siap 257 (42,4%) responden. Dari hasil uji *Chi Square*  $p0.001 < \alpha 0.05$

**Manfaat:** Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas tentang pengalaman remaja dalam menghadapi bencana banjir. Dan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada siswa dan institusi terkait guna mengetahui pentingnya pelatihan untuk menambah kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir.

## Abstract

**Purpose of Study:** The purpose of this study is to determine the relationship of experience with adolescent preparedness in dealing with floods in Samarinda.

**Methodology:** The study design was correlational descriptive. The research sample of 606 people. data obtained through the filling out questionnaire. The test in bivariate analysis is Chi Square.

**Results:** Based on the results of the study, there were 377 (62.2%) respondents with good experience and 299 (37.8%) inexperience. Research shows that out of 606 respondents prepared with 349 (57.6%) respondents and 257 (42.4%) respondents were not ready. From the Chi Square test results  $p 0.002 < \alpha 0.05$ .

**Applications:** This study can be used as a reference for carrying out broader research on the experiences of adolescents in dealing with floods. And this research can provide information to students and related institutions in order to find out the importance of training to increase flood preparedness.

**Kata Kunci:** *Preparedness, Experience, Youth*

## 1. PENDAHULUAN

Wilayah ASEAN terletak diantara beberapa lapisan lempeng bumi diantaranya India, Australia, dan Filipina [NASA, 2002](#) ; [OCH,2014](#) yang merupakan wilayah “*Ring Of fire*” dimana sering terjadinya gempa, erupsi vulkanik, dan tsunami. Wilayah ASEAN juga berdekatan dengan Samudera Pasifik dan Samudra Hindia, sehingga mempengaruhi terjadinya badai tropis dan tsunami. Hampir semua tipe bencana mempunyai dampak kerugian berupa kerusakan disetiap kota di ASEAN.

*The ASEAN Coordinating Centre For Humanitarian Assistance on Disaster Management (AHA Centre)* melaporkan 833 bencana diantaranya yaitu 558 terjadi bencana banjir, 94 bencana tanah longsor, 166 bencana angin, 82 bencana badai, 13 bencana kekeringan, 15 bencana gunung berapi, 35 bencana gempa bumi. Banjir dan genangan adalah suatu bencana alam menurut [Michel-Kerjan & Kenreuther,2011](#). Dengan perpindahan dan perubahan iklim, besarnya frekuensi banjir membuat meningkatnya bencana ini di berbagai bagian dunia. [Mallkpour dan Villarini,2015](#).

Khusus di bagian ASEAN banjir sangat cenderung terjadi karena adanya angin topan dan badai tropis. Sebagai contoh kejadian banjir rata-rata pada tahun 1970 – 2009 di wilayah ASEAN, dimana banjir termasuk ranking tertinggi diantara 9 tipe bencana alam menurut [UNISDR,2012](#). Negara-negara di ASEAN yang berada di daerah sangat rentan terkena dampak iklim yang sangat ekstrim, seperti yang dinyatakan sebelumnya 40% laporan bencana antara 2002 dan 2011.

Wilayah Indonesia terletak di daerah rawan bencana. Indonesia terdiri dari gugusan pulau dengan potensi bencana yang sangat tinggi, dan jenis bencana sangat bervariasi. Kondisi alam dan keragaman penduduk dan budaya Indonesia tersebut telah menimbulkan risiko bencana alam, buatan manusia dan keadaan darurat yang kompleks [BNPB, 2008](#). Bencana di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Menurut data ringkasan bencana BNPB (2014), bencana yang paling sering terjadi di Indonesia dari tahun 1815 hingga 2011 adalah sebanyak 3990 kejadian banjir (39%), 1771 kejadian angin beliu (17%) dan 1.600 kejadian 1600 kejadian longsor.

Bencana alam terjadi karena peristiwa atau rangkaian peristiwa yang terjadi di alam, antara lain gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. [UU No. 24 Tahun 2007](#).

Menurut statistik [Kementerian Kesehatan \(2013\)](#), korban bencana alam tahun 2013 tercatat 823 orang meninggal dunia, 2.748 luka berat / dirawat di rumah sakit, 154.870 luka ringan / dirawat di rumah sakit, 192 hilang dan 312.620 mengungsi. Selama kurun waktu lima tahun dari 2009 hingga 2013, Indonesia mengalami 1.738 kejadian krisis kesehatan akibat bencana alam, diantaranya 442 banjir, 239 tanah longsor, 187 tornado dan 137 konflik sosial [Kemenkes, 2013](#). Institusi kesehatan yang mengalami kerusakan terparah adalah Polindes / Poldekesdes yaitu 81 unit (33%). Kerusakan biasanya disebabkan oleh banjir (118 kejadian).

Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), fenomena di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar bencana yang terjadi di Indonesia pada tahun 2016 adalah bencana hidrometeorologi, dengan dominasi banjir, longsor dan tornado. Menurut data tahun 2016, banjir di Indonesia merupakan bencana yang paling banyak terjadi dengan 766 kejadian. Dampak yang ditimbulkan, 147 orang meninggal dunia, 107 orang luka-luka, 2,72 juta orang mengungsi dan menderita, serta 30.669 rumah hancur.

Secara umum di Provinsi Kalimantan Timur, sangat memungkinkan untuk melibatkan pejabat daerah terkait, organisasi bisnis masyarakat / lembaga swadaya masyarakat untuk mengatasi bencana dengan identitas lokal di berbagai daerah / kota. Menurut data Pusdalops BPBD Kaltim, terdapat 371 bencana pada tahun 2017. Terdapat 8 wilayah rawan bencana di wilayah / kota tersebut, diantaranya Kota Samarinda, Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Paser, Kota Bontang dan Berau.

Menurut penilaian risiko bencana di Kalimantan Timur 2016-2020 (sumber BNPB), Kalimantan Timur merupakan provinsi yang kaya akan energi dan sumber daya mineral, dan kemungkinan bencana yang dimilikinya sangat beragam. Hal ini dapat dilihat dari angka kejadian bencana dalam Catatan Data dan Informasi Bencana (DIBI) Indonesia yang tercatat 10 jenis bencana, yaitu banjir, derasnya gunung, gelombang ekstrim dan abrasi, gempa bumi, kebakaran hutan dan lahan, kegagalan teknis, wabah kekeringan dan bencana alam serta Epidemologi penyakit.

Sebagai daerah yang rentan, menurut indeks kerentanan Indonesia (BNPB 2011), kota Samarinda menempati urutan pertama dari 14 daerah / kota di Kalimantan Timur dengan skor 94. Dalam kategori kerentanan tinggi, provinsi tersebut Peringkat 1 dan 39 di negeri ini, Balikpapan mendapat skor 89 di provinsi 2 dan nasional 56. Kutai kartanegara mendapat skor 65 di provinsi 3 dan nasional 175. Dalam kurun waktu 2000-2011 terjadi banyak bencana di Samarinda, banjir nampaknya meningkat, kebakaran hutan dan lahan cenderung meningkat, bencana cuaca ekstrim (angin puting beliung) cenderung berlanjut, dan bencana kekeringan cenderung meningkat.

Berdasarkan kajian risiko bencana yang dilakukan oleh BPBD Kota Samarinda, wilayah rawan bencana alam di Kota Samarinda hanya dibagi menjadi dua wilayah yaitu rawan banjir dan rawan longsor. Kota Samarinda termasuk wilayah yang rawan banjir, karena pertambahan jumlah penduduk di perkotaan telah memicu proses urbanisasi yang berujung pada ancaman banjir. Selain faktor yang dapat meningkatkan jumlah penduduk dan pembangunan perkotaan, banjir Disamarinda juga disebabkan oleh faktor alam yaitu intensitas curah hujan yang tinggi, wilayah yang relatif datar dan peningkatan Sungai Mahakam. Daerah yang rawan banjir di Kota Samarinda adalah kelurahan sempaja, kelurahan lempake, kelurahan temindung permai, kelurahan loa buah, kelurahan sungai siring, kelurahan sungai pinang dalam, kelurahan sungai kaphi, kelurahan karang asam. Bencana alam merupakan gangguan ekologis yang melebihi kapasitas adaptasi sekelompok makhluk hidup dengan lingkungan, gangguan ekologis ini berdampak pada psikologis masyarakat. Salah satu dampak yang sering ditemui adalah stress [Effendyn N, 2012](#). Adapun menurut [Barton, 2009](#) Bencana adalah gangguan yang sangat serius bagi suatu komunitas dan masyarakat yang menyebabkan kerugian material, dan berdampak pada sumber daya yang tersedia.

Mata pencaharian masyarakat disebabkan oleh faktor alam maupun faktor non alam yang dapat menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerusakan harta benda dan dampak psikologis. Bencana dibedakan menjadi tiga jenis yaitu bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial [UU No. 24 tahun 2007](#).

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam atau menghancurkan kehidupan dan mata pencaharian masyarakat karena faktor alam dan manusia yang menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis [UUD 2007 No. 24](#). Menurut [Nurjanah et al., 2011](#), terjadinya bencana disebabkan oleh aktivitas manusia atau masyarakat yang terkena dampak peristiwa tersebut dan tidak dapat ditangani.

Bencana juga akan mempengaruhi sektor pendidikan. Hilangnya faktor sekolah, seperti siswa yang bersekolah, telah menyebabkan jutaan anak muda terancam bencana. Penanggulangan pendidikan akibat konflik dan bencana alam menjadi alasan utama untuk mengeluarkan anak dari jalur pendidikan generasi muda [Pereznieto dan Harding, 2013](#).

Banjir adalah bencana alam yang perlunya mendapat perhatian, karena dapat mengakibatkan korban jiwa dan kerugian di masyarakat dan merupakan bencana dengan urutan nomor tiga terbesar didunia karena menyebabkan banyaknya korban jiwa dan kehilangan harta benda [Aryono,2011](#). Bencana banjir dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kerugian berupa korban manusia, kerugian harta benda milik sendiri maupun milik umum, banjir dapat melumpuhkan kegiatan perekonomian, maupun sistem belajar mengajar bagi yang terkena dampak [Mislan, 2011](#).

Pengalaman merupakan konsep umum, termasuk pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui partisipasi atau kontak dengan benda atau peristiwa atau pengamatan terhadap beberapa hal atau peristiwa [Vardiansyah, 2008](#). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan bencana pribadi adalah pengalaman bencana langsung atau tidak langsung di masa lalu. Pengalaman yang ada membuktikan bahwa kurangnya pengetahuan dan perilaku negatif dalam pencegahan bencana, serta persiapan yang tidak memadai dalam menghadapi situasi bencana, akan menimbulkan risiko yang lebih besar ketika terjadi bencana [Bakornas, 2007](#).

Menurut [Chairummi, 2013](#), “Karena pengalaman bencana yang belum pernah dialami sebelumnya, kesiapsiagaan bencana kurang baik. Perilaku kesiapsiagaan bencana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku persiapan bencana.” Berdasarkan penjelasan tersebut, pengalaman berdampak pada persiapan individu. Berdampak positif. Individu dengan pengalaman bencana akan sepenuhnya siap jika terjadi bencana. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengalaman bencana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana, karena pengalaman bencana yang Anda alami dapat memberikan motivasi untuk kesiapsiagaan dan peringatan dini bencana

Persiapan merupakan bagian dari siklus penanggulangan bencana, sehingga persiapan adalah rangkaian kegiatan prediksi bencana dengan mengatur dan mengambil langkah-langkah yang tepat dan efektif. Pelatihan personel dilakukan sebelum bencana, karena kegiatan yang dilakukan pada situasi prabencana sangat penting, karena kegiatan tersebut merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam menghadapi bencana [Ristrini et al., 2012](#).

Kesiapsiagaan sejak dini akan membuat masyarakat lebih siap ketika bencana itu datang. Perlunya ada pendidikan mengenai tentang kesiapsiagaan bencana yang bias diterapkan di masyarakat maupun tim pengajar di sekolah ataupun institusi agar jika bencana banjir datang secara berkala akan membentuk kesiapsiagaan sejak dini dalam menghadapi bahaya banjir akan datang. [Dodon,2013](#).

Pemuda merupakan bagian dari masyarakat dan memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan keselamatan bencana adalah dengan menyelenggarakan pendidikan risiko bencana bagi pemuda. Peran remaja dalam memprediksi dan menghadapi bencana dinilai sangat penting. Salah satu peran pemuda dalam menghadapi banjir adalah tanggap darurat, dan pemuda selalu terlibat dalam penyelamatan nyawa dan harta benda. Dalam studi [alif \(2015\)](#), tingkat tinggi meliputi kesiapan anak usia 15-18 tahun dalam menghadapi banjir.

Pendidikan risiko bencana harus diberikan kepada masyarakat sejak dini, usia sekolah merupakan salah satu pendorong perubahan dan dapat menjadi fokus pendidikan risiko bencana. Salah satu bencana yang mungkin dialami anak ketika berada di lingkungan sekolah adalah banjir. Anak-anak di sekolah harus bersiap dan siap menghadapi situasi banjir ini guna meminimalisir risiko yang mungkin terjadi akibat banjir [Chairummi, 2013](#)

Upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana di lingkungan sekolah menjadi fokus perhatian yang tanggung jawabnya terletak pada komunitas sekolah dan pengambil keputusan yang terkait langsung dengan bidang pendidikan. Warga sekolah adalah semua orang yang terlibat dalam kegiatan mengajar, misalnya [Heti et al., 2018](#).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Samarinda dan Provinsi Samarinda, beberapa sekolah terdampak banjir, antara lain SMPN 13 Samarinda dan SMAN 13 Samarinda. Hal ini juga terlihat dari peta titik banjir antara Jl.A.W. Syahrani, Jl.D.I Panjaitan, Lempake dan Bengkuring.

Berdasarkan hasil observasi studi pendahuluan tidak terdapat rambu-rambu peringatan bencana, seperti titik kumpul bencana dan jalur evakuasi. Informasi yang didapat dari siswa bahwa banjir sering terjadi pada saat hujan deras datang. Selama proses pembelajaran terkadang hujan tiba-tiba menggenangi air dan mengganggu pembelajaran di sekolah. Pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana di sekolah jarang dikomunikasikan, kecuali untuk berpartisipasi Pramuka dan Palang Merah Muda dilatih oleh tim Gegana. Ketika bencana banjir datang, tidak ada tindakan yang diambil kecuali melarikan diri ke kelas yang lebih tinggi.

## 2. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasi dengan menggunakan metode penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa dan siswi SMP.N 13 Samarinda yang berjumlah 761 siswa SMA.N 9 Samarinda yang berjumlah 671 tahun ajaran 2019/2020 yang dimana peneliti akan mengambil populasi dari kelas VII SMP,VIII SMP, dan kelas X SMA, XI SMA yang berusia 13 – 18 Tahun. Menggunakan teknik *Proportionate Stratified random sampling* sehingga jumlah sampel adalah 303 orang.

Instrumen penelitian menggunakan kuisioner dengan penyebaran secara *link GoogleForm* melalui *whatsapp*. Analisa penelitian menggunakan analisa univariat dan bivariat yaitu *Chi Square*.

### 3. HASIL PENELITIAN

#### 1. Karakteristik Responden

##### a. Berdasarkan Usia

Tabel 4.1 : Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pada Remaja Di Samarinda

Usia	Frekuensi	%
13 tahun	92	15,2
14 tahun	107	17,7
15 tahun	113	18,6
16 tahun	96	15,8
17 tahun	124	20,5
18 tahun	74	12,2
<b>Jumlah</b>	<b>606</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer 2020

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa di antara 244 responden, sebagian besar adalah remaja 13 tahun 92 (15,2%) 14 tahun 107 (17,7%) 15 tahun 113 (18,6%) 16 tahun 96 (15,8%). 124 (20,5%) responden pada tahun 2017. 74 (12,2%) responden dalam 18 tahun.

##### b. Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 : Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Remaja Di Samarinda

Jenis kelamin	Frekuensi	(%)
Laki –Laki	260	42,9
Perempuan	346	67,1
<b>Jumlah</b>	<b>606</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer 2020

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa di antara 606 responden, sebagian besar adalah perempuan, yaitu 346 (67,1%) responden laki-laki dan 260 (42,9%) responden laki-laki.

##### c. Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.3 : Karakteristik Responden Berdasarkan Sekolah Pada Remaja Di Samarinda

Pendidikan	Frekuensi	(%)
SMP	303	50,0
SMA	303	50,0
<b>Jumlah</b>	<b>606</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer 2020

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa di antara 606 responden, paling banyak SMP 303 (50,0%) responden dan 303 (50,0%) di SMA.

#### 2. Analisa Univariat Variabel

##### a. Variabel Independen (Tingkat Pengalaman)

Tabel 4.4: Analisis Variabel Independen Tingkat Pengalaman Pada Remaja Di Samarinda

Tingkat Pengalaman	Frekuensi	(%)
Baik	377	62.2
Kurang Baik	229	37.8
<b>Jumlah</b>	<b>606</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa di antara 606 responden, sebagian besar responden dengan tingkat pengalaman tertinggi adalah 377 (62,2%), sedangkan yang paling sedikit adalah 229 (37,8%)..

b. Variabel Dependen (Tingkat Kesiapsiagaan)

Tabel 4.5 : Analisis Variabel Dependen Tingkat Kesiapsiagaan Pada Remaja Di Samarinda

Kesiapsiagaan	Frekuensi	(%)
siap	349	37.6
Tidak Siap	257	42.4
Jumlah	606	100,0

Sumber : Data Primer

Pada Tabel 4.5 menyatakan dari 606 responden dengan variabel kesiapsiagaan dengan siap 349 (37,6%) responden dan tidak siap 257 (42,3%) responden.

3. Analisa Bivariat

Tabel 4.6 : Analisis Hubungan Pengalaman Dengan Kesiapsiagaan Remaja

Variabel	Hubungan Pengalaman Dengan Kesiapsiagaan						P Val ue	O R
	Siap		Tida k Siap		Juml ah			
	N	%	N	%	N	%		
Pen gala man								
Bai k	23	62.	14	37	37	10		
Kur ang	6	6	1	.4	7	0		
Bai k	11	49.	11	50	29	10	0.0	
	3	3	6	.7	9	0	02	
Tota l	34	57.	25	42	60	10	18	
	9	64	7	.4	6	0		

Sumber : Data Primer

Hasil analisa dari table 4.6 dapat diketahui bahwa berdasarkan pengalaman, kesiapsiagaan yang siap sebagian besar pada responden yang pengalaman yang dikatakan baik sebanyak236 (62,2%)responden, dan pada pengalaman yang kurang baik pada kesiapsiagaan didapatkan hasil sebanyak113 (49,3%) responden. Sedangkan untuk kesiapsiagaan sebagian besar responden yang siap sebanyak 141 (37,4%) responden, dan kesiapsiagaan yang tidak siap sebanyak 116 (50,7%) responden.

Didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman dengan kesiapsiagaan banjir, nilai p kurang dari 0,002 dimulai dari  $\alpha$  (0,05) yang berarti H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa ada keterkaitan antara pengalaman anak muda di Samarinda dengan pengendalian banjir.

Didapatkan hasil dari nilai OR (Odds Ratio) sebesar 1.718. OR diperuntukkan untuk menentukan terjadinya suatu peluang. OR dikhususkan untuk pengukuran pada table kontingensi 2x2. Nilai OR itu jika semisal nilai yang didapat 1000 berarti pengalaman baik 1x berpeluang terhadap kesiapsiagaan siap dibandingkan dengan pengalaman kurang. yang berarti responden dengan pengalaman baik mempunyai peluang satu kali lebih siap dibandingkan dengan responden yang berpengalaman kurang baik.

## Pembahasan

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian dari 606 responden sebagian responden sebagian besar usia remaja 13 tahun 92 (15,2%) responden usia 14 tahun 107 (17,7%) responden. usia 15 tahun 113 (18,6%) responden 16 tahun 96 (15,8%) responden. 17 tahun 124 (20,5%) responden 18 tahun 74 (12,2%) responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil survei [Iman Firmansyah et al. \(2014\)](#) sebanyak 125 responden. Hasil yang diperoleh adalah responden berusia 16 tahun 39 tahun (31,2%) dan responden berusia 64 tahun (51,2%).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian [Dani Hardianingsih, dkk \(2017\)](#) dengan responden 56 siswa didapatkan hasil usia 14 tahun sebanyak 19 (33,9%) responden, dan siswa yang berusia 13 tahun sebanyak 17 (30,4%) responden.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Yuyud Wahyudi, dkk \(2018\)](#) dengan jumlah responden sebanyak 361. Sebagian besar responden adalah berusia 15 tahun (53%).

Penelitian yang dilakukan oleh [Alif Purwokorto et al. \(2015\)](#) dalam jurnal mereka menunjukkan bahwa masyarakat yang berusia antara 15 dan 18 tahun merespon banjir dengan baik. Dengan tingkat respon yang tinggi tersebut, responden akan mampu mengambil tindakan, seperti bersiap menghadapi banjir.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa rentan usia remaja 15-18 tahun memiliki respon tanggap darurat yang siap dalam menghadapi kesiapsiagaan.

#### b. Jenis Kelamin

Menurut penelitian 606 responden pada 606 responden sebagian besar adalah perempuan, sebanyak 346 (57,1%) responden laki-laki sedangkan 260 (57,1%) responden laki-laki.

Penelitian ini sejalan dengan [Kusno Ferianto et al. \(2019\)](#), dengan 28 responden, 19 (67,9%) responden perempuan dan 9 (32,1%) responden laki-laki.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Dianika Linda Puspitasari et al. \(2014\)](#), dengan jumlah responden sebanyak 81 orang. Seperti yang kita semua tahu, jenis kelamin yang paling umum di antara orang yang diwawancarai adalah 42 (51,9%) untuk perempuan dan 39 (48,1%) untuk laki-laki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [Cut Husna et al. \(2019\)](#). Jumlah responden penelitian sebanyak 45 responden. Frekuensi perempuan sebanyak 30 (66,7%) responden, sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 15 (33,3%).

Penelitian ini sejalan dengan [Latifa Aini S, dkk \(2017\)](#) dengan responden 75 siswa dan didapatkan berjenis kelamin perempuan sebanyak 42 (56%) responden, dan yang berjenis kelamin laki-laki 33 (44%) responden.

Beberapa kasus bencana alam telah membuat laki-laki dan perempuan menderita kerentanan yang berbeda secara berbeda. Dibandingkan dengan laki-laki, proporsi perempuan yang terkena risiko bencana jauh lebih tinggi [Research Development Program, 2011](#).

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa semakin banyak jenis kelamin perempuan maka semakin tinggi ketidaksiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.

#### c. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian dari menunjukkan bahwa dari 606 responden sebagian besar adalah SMP 303 (50,0%) responden. SMA sebanyak 303 (50,0%) responden.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Tunak, Siti, & Imardiani, 2019](#) dengan 52 responden, dapat diketahui bahwa Pendidikan SMP Sebanyak 10 (19,2%) responden, pendidikan SMA 27 (51,9%) responden, pendidikan perguruan tinggi sebanyak 15 (28,8%) responden.

Penelitian ini tidak sejalan dengan [Dianika Linda Puspitasari, dkk \(2014\)](#) dengan responden 81. Diketahui pendidikan responden terbanyak adalah pendidikan SMP sebanyak 33 (40,7%) responden, sedangkan SMA sebanyak 16 (19,8%) responden.

## 2. Pembahasan Univariat Variabel

### a. Tingkat Pengalaman

Berdasarkan hasil penelitian dari 606 responden sebagian besar tingkat pengalaman baik sebanyak 377 (62,2%) responden, kurang baik 229 (37,8%).

Pengalaman adalah pengamatan yang merupakan kombinasi penciuman, pendengaran, penciuman serta pengalaman masa lalu [Notoatmojo dalam Saparwati, 2012](#).

Pengalaman sebelumnya dapat membuat orang memahami bahaya tersembunyi dari bencana, dan mendorong orang untuk menyelamatkan dari bencana tersembunyi. Dalam hal ini komponen sekolah akan belajar dari pengalaman bencana sebelumnya, namun pengalaman pribadi saja tidak cukup, karena pengalaman akan menyebabkan individu menjadi lebih baik atau lebih buruk dalam menghadapi kejadian di masa yang akan datang [Yuan dan Wang, 2011](#).

Menurut [Herdwiyanti dan Sudaryono \(2013, hlm. 5\)](#) menyatakan "pengalaman personal secara langsung juga dapat mempengaruhi perilaku kesiapan". Kemudian [Herdwiyanti dan Sudaryono \(2013, hlm. 5\)](#) melanjutkan bahwa

“Pengalaman secara langsung terhadap bencana di masa lalu dapat menstimulasi dorongan untuk mencari informasi mengenai peristiwa tersebut”. Selanjutnya [Espina \(2015, hlm. 161\)](#) menyatakan “*Severity of previous disaster experience seems to be the strongest determinant of individual disaster preparedness*”.

[Syuaib \(2013, hlm. 179\)](#) menyatakan bahwa “Pengalaman pribadi yang telah dan sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan siswa terhadap stimulus lingkungan sosial misalnya, peristiwa bencana alam, respon yang terjadi pada dirinya menjadi salah-satu dasar terbentuknya sikap untuk dapat mempunyai tanggapan, dan penghayatan seseorang yang mempunyai pengalaman berkaitan dengan bencana alam atau objek psikologis”.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa pengalaman pribadi yang dialami secara langsung maupun tidak langsung pada bencana memungkinkan masyarakat mengetahui penyebab bencana, karakteristik bencana, dan memahami tindakan yang benar sebelum, selama dan sesudah bencana, dan tempat penampungan pada saat terjadi bencana.

### b. Kesiapsiagaan

Berdasarkan hasil penelitian 606 responden dengan variabel kesiapsiagaan dengan siap 349 (37,6%) responden dan tidak siap 257 (42,4%) responden.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Lindawati & Wasludin, 2017](#) dengan 56 orang responden, dapat diketahui bahwa yang siap menghadapi banjir 34 (60,7%) responden dan yang tidak siap menghadapi banjir 22 (39,3%) responden.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian [Kusno & Uci, 2019](#) dengan 28 siswa, diketahui bahwa sebagian besar kesiapsiagaan siap 21 (75%) responden dan kesiapsiagaan tidak siap 7 (25%) responden.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian [Ibnu Murbawan, dkk \(Oktober, 2017\)](#) Berdasarkan hasil analisis data, secara umum dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapsiagaan angka 69,43 yang dalam klasifikasi indeks kesiapsiagaan bencana termasuk kategori siap.

Kesiapsiagaan menghadapi bencana merupakan salah satu cara untuk memprediksi bencana dengan menggunakan metode yang tepat dalam melakukan tindakan untuk mengurangi risiko bencana, kedua situasi tersebut sering terjadi tetapi jarang terjadi. [Firmansyah, 2014](#).

Berdasarkan uraian di atas peneliti berasumsi bahwa penelitian mengenai keesiapsiagaan seseorang dalam menghadapi bencana banjir sangat dibutuhkan untuk memperkirakan bencana yang akan datang.

### 3. Pembahasan Bivariat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengalaman dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi banjir di Samarinda berdasarkan dari hasil penelitian dari 606 responden, dengan 349 responden berdasarkan pengalaman baik dengan kesiapsiagaan siap sebanyak 62,2% responden, sedangkan dari 257 responden dengan pengalaman kurang dan kesiapsiagaan tidak siap sebanyak 42,2% responden. Kemudian penelitian ini menggunakan uji *Chi Square*.

Diperoleh bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengalaman dengan kesiapsiagaan. Diketahui nilai  $p < 0,002 < 0,05$ . Adapun pengambilan keputusan, dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya Terdapat hubungan yang bermakna antara pengalaman dengan kesiapsiagaan banjir.

Terdapat nilai OR (*Odds Ratio*) sebesar 1.718 yang berarti responden dengan pengalaman baik mempunyai peluang satu kali lebih siap dibandingkan dengan responden yang berpengalaman kurang baik.

Penelitian ini sejalan dengan 90 narasumber Tian Havwina et al. (2016), dan hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman bencana mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan siswa, dan tingkat kemunduran sedang. Namun sebagian besar siswa dalam keadaan siaga menghadapi ancaman bencana, menurut pengalaman bencana ini, 95,6% siswa memahami tanda-tanda bencana, sedangkan 97,8% siswa mengetahui tempat aman tempat terjadinya bencana dan masa depan bencana. Dan (91,1%) siswa lebih siap menghadapi bencana.

Pengalaman adalah pengamatan yang komprehensif atas penciuman, pendengaran, penciuman serta pengalaman masa lalu [Notoatmojo dalam Saparwati, 2012](#).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti meyakini bahwa pengalaman bencana juga mendorong masyarakat untuk terus meningkatkan tingkat kesiapsiagaannya dalam menghadapi ancaman bencana.

#### Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian diantaranya adalah :

1. Penelitian ini dilakukan secara *online* akibat pandemik *Covid-19* membuat peneliti kesulitan dalam menjangkau responden pada saat pengisian kuesioner.
2. Penelitian ini yang seharusnya dilakukan menggunakan penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden tidak dapat dilakukan dikarenakan adanya pandemik *Covid-19* ini dan peneliti tidak dapat turun langsung ke lapangan. Akhirnya penelitian dilakukan menggunakan *GoogleForm* sehingga responden merasa kesulitan dalam menjawab pertanyaan, jika ada pertanyaan yang kurang dipahami dikarenakan responden tidak dapat bertanya secara langsung kepada peneliti.

### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Pengalaman Dengan Kesiapsiagaan Pada Remaja Dalam Menghadapi Banjir Di Samarinda diperoleh kesimpulan sebagai berikut yaitu Berdasarkan karakteristik responden remaja di Samarinda

didapatkan hasil menunjukkan bahwa 606 responden. Sebagian besar usia remaja 13 tahun 92 (15,2%) responden usia 14 tahun 107 (17,7%) responden usia 15 tahun 113 (18,6%) responden 16 tahun 96 (15,8%) responden 17 tahun 124 (20,5%) responden 18 tahun 74 (12,2%) responden. Variable independen (Pengalaman) didapatkan hasil yaitu 606 responden berdasarkan pengalaman baik dengan kesiapsiagaan sebanyak 377 (62,2%) responden dan pengalaman kurang baik dengan kesiapsiagaan sebanyak 229 (37,8%) responden. Variable dependen (Kesiapsiagaan) didapatkan hasil Berdasarkan hasil penelitian 606 responden dengan variabel kesiapsiagaan dengan siap 349 (37,6%) responden dan tidak siap 257 (42,4%) responden. Berdasarkan hasil uji statistik melalui uji *chi square* diperoleh P value  $0,002 < \alpha$  (0,05) sehingga dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya terdapat hubungan bermakna antara pengalaman dengan kesiapsiagaan pada remaja dalam menghadapi banjir di Samarinda. Berdasarkan hasil uji statistik melalui uji *chi square* diperoleh P value  $0,002 < \alpha$  (0,05) sehingga dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya terdapat hubungan bermakna antara pengalaman dengan kesiapsiagaan pada remaja dalam menghadapi banjir di Samarinda.

## SARAN

Bagi Praktis atau Aplikatif, Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan atau pembelajaran kepada mahasiswa/i di kampus tentang kesiapsiagaan bencana dan meningkatkan pelatihan mengenai kesiapsiagaan bencana dan bisa untuk menambah relawan-relawan yang kompeten tanggap bencana. Serta untuk lebih mengetahui adanya hubungan pengalaman dengan kesiapsiagaan bencana banjir.

Bagi Teoritis atau Akademis, Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan teoritis dalam bidang ilmu keperawatan. Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas wawasan penelitiannya

## REFERENSI

- Alif Purwoko. 2015. Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Tentang Resiko Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Remaja Usia 15-18 Tahun Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang. Fakultas Geografi. Universitas Negeri Semarang. *Skripsi*.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Aryono. (2011). *The silent disaster bencana dan korban masal*. Jakarta : Sugeng Setyo
- Asnayanti, Lucky Kumaat, & Ferdinand Wowiling. 2013. Hubungan Mekanisme Koping dengan Kejadian Stres Pasca Bencana Alam pada Masyarakat Kelurahan Tubo Kota Ternate, *EJournal Keperawatan (e-Kp)* Vol. 1 No. 1.
- Bakornas. (2008). Pengenalan Karakteristik Bencana Dan Upaya Mitigasinya Di Indonesia. Edisi 2. Hlm : 1-98
- Barton (2009). Terminologi Pengurangan Resiko Bencana. Hlm: 1-62
- Bettina. M., Virginia, M.,(2011). *Flood In The WHO European Region : Health Effects And Their Prevention*. WHO Regionnal Office for Europe UN City,Marmorvej 51 DK-2100
- BNPB. 2007. Undang-undang No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, Jakarta.
- Buku Panduan. *Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2015-2019*.
- Buku Panduan. *RPJMD Kota Samarinda 2016-2021*.
- Chairummi. 2013. Pengaruh Konsep Diri Dan Pengetahuan Siswa Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Di SDN 27 dan MIN Merduati Banda Aceh. Tesis tidak dipublikasikan. Program Studi Magister Ilmu Kebencanaan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh. Diakses pada 8 Januari 2015.
- Cut Husna. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Bencana di RSUDZE Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*. Vol. 3. No. 2. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/viewFile/1578/1459>
- Cut Husna, Hajjul K, Mustanir Yahya & Teuku Tahlil. 2019. *AN INTERVENTION PROGRAM TO IMPROVE NURSES' COMPETENCIES IN DISASTER RESPONSE: A MIXED-METHODS STUDY PROTOCOL*. *Belitung Nursing Journal*. 6(3), 85-90. <https://belitungraya.org/BRP/index.php/bnj/index>.
- Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1990). *Type of social support and specific stress: Toward a theory of optimal matching*. In B. R. Sara-son, I. G. Sarason, & G. R. Pierce (Eds.), *Social support: An interactional view* (pp. 319-366). New York: Wiley.
- Dewi Amaliyah, Wahidah, Rondhianto, & Mulia Hakam. 2016. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Perawat dalam Menghadapi Banjir di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*. Vol. 4 No. 3.
- Dianika Linda Puspitasari & Targunawan. 2014. GAMBARAN PSIKOLOGIS: KONSEP DIRI PADA ANAK REMAJA DI WILAYAH BANJIR ROB. *Jurnal Keperawatan Anak* . Volume 2, No. 2, November 2014; 116-123.

- Dodon. (2013). Indikator dan Perilaku Kesiapsiagaan di Permukiman Padat Penduduk dalam Antisipasi Berbagai Fase Bencana Banjir. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Volume 24 Nomor 2, Agustus 2013. Hlm. 125-140.
- Effendy, N (2012). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta
- Espina, E. 2015. *A Social Cognitive Approach To Disaster Preparedness. Philippine Journal Of Psychology*. 48 (2). hlm:161- 174.
- Fakhrurrazi, Mulyadi, Nizam, I (2015). *Pengetahuan dan sikap Tenaga Kesehatan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Pidie Jaya Terhadap Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Risiko Bencana Banjir*. *Jurnal Ilmu Kebencanaan* Vol 2, No.4 ISSN 2355-3324 pp. 1-12.
- Firmansyah, Iman, dkk. (2014). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir dan Longsor pada Remaja Usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Program Studi Keperawatan. Universitas Jember. 2014.
- Freedly, J., Shaw, D, Jarrell, M., & Bene, C. (1992). Toward an under-standing of the psychological impact of natural disasters: An appli-cation of the conservation of resources stress model. *Journal of Traumatic Stress*, 5, 441-454.
- Hardianingsih Dani. 2017. Tingkat Kecemasan Remaja Menghadapi Perubahan Fisik Masa Pubertas Pada Siswi MTS Pondok Pesantren AS-SALAFIYAH Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas AS' AISYIYAH.
- Heti Herawati, Achmad Rizal, Asep Sahidin. 2018. *Economic Valie Estimation Of Mangrove Ecosystems In Indonesia. Biodiversity International Journal 2(1). Page: 98-100, 2018.*
- Herdwiyanti, F dan Sudaryono. 2013. Perbendaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Ditinjau Dari Tingkat Self Efikasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Daaerah Dampak Bencana Gunung Kelud. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*. 2 (01). hlm:1-7.
- Ibnu Murbawan, dkk. 2017. Latar Belakang Bencana
- Iman Firmansyah, Hanny Rasni, Rondhianto. 2014. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir dan Longsor Pada Remaja Usia 15-18 Tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Skripsi*.
- Kementerian Kesehatan (2013). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013. Hlm: 1-391
- King, L. A. (2012). Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kozier, B., et al. 2004. *Fundamental of Nursing: Concepts, Process and Practice*. (7th ed).
- Kusno Ferianto, & Uci N. H. (2019). Efektifitas Pelatihan Penanggulangan Bencana Dengan Metode Simulasi Terhadap Perilaku Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Siswa SMAN 2 Tuban. *Jurnal Kesehatan*. Vol 5 No 2 (2019).
- Latifa Aini S, Meilynda Ekanovvareta, Tantut Susanto, Hanny Rasni, Fahrudin Kurdi & Andiana. 2017. HUBUNGAN KOMUNIKASI KELUARGA TERKAIT KEBUTUHAN NUTRISI DENGAN STATUS GIZI BALITA DI KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*. Vol.3 No.1
- Lindawati, & Wasludin. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Bencana Banjir Terhadap kesiapsiagaan Dalam Kesehatan Pada Masyarakat Rw 05 Rt 01 Dan Rt 03 Kelurahan Gondrong Kota Tangerang. *Medikes*, 4(November 2017). Retrieved from <https://jurnal.poltekkesbanten.ac.id/Medikes/article/view/86/69> diakses tanggal 1 oktober 2019.
- LIPI – UNESCO/ISDR, 2006, *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi & Tsunami*, Deputi Ilmu Pengetahuan Kebumian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta.
- Lulu F. 2013. “Pengalaman Masyarakat Saat Bencana Banjir Di Desa Sidareja Di Kecamatan Sidareja Kaupaten Cilacap”. *Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan. Universitas Jendral Soedirman. Purwokerto.*
- Michel-Kerjan & Kenreuther, 2011. *The ASEAN Coordinating Centre For Humanitarian Assistance on Disaster Management (AHA Centre)*. Vol: 333
- Miftah Thoha. (2010). *Manajemen Kepegawaian Sipil Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group
- Mishra, S., Suar, D., & Paton, D. (2009). *Is externality a mediator of experience–behavior and information–action hypothesis in disaster preparedness? Journal of Pacific Rim Psychology*, 3, 11–19.
- Mishra, S., Suar, D., & Paton, D. (2011). *Self-esteem and sense of mastery influencing disaster preparedness behaviour. Australasian Journal of Disaster and Trauma Studies*, 1(1). Retrieved September 10, 2011, from [www.massey.ac.nz/~trauma/issues/2011-1/mishra.htm](http://www.massey.ac.nz/~trauma/issues/2011-1/mishra.htm)
- Mislan. (2011). *Bencana Banjir, Pengenalan Karakteristik Dan Kebijakan Penanggulangannya Di Provinsi Kalimantan Timur. Mulawarman Scientifie*, Vol. 10 (1), 83-93.

NASA. 2002.

[https://translate.googleusercontent.com/translate\\_c?client=srp&depth=1&hl=id&nv=1&prev=search&url=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&tl=id&u=https://en.m.wikipedia.org/wiki/Ring\\_of\\_Fire&usg=ALkJrhjxr9QXKML\\_s5rSbSUekTiSDPIFLO](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?client=srp&depth=1&hl=id&nv=1&prev=search&url=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&tl=id&u=https://en.m.wikipedia.org/wiki/Ring_of_Fire&usg=ALkJrhjxr9QXKML_s5rSbSUekTiSDPIFLO)

Nugroho, Kharismadkk. 2009. *Preparedness Assessment Tools for Indonesia*. Jakarta: UNESCO Office.

Nurlailah Umar. 2013. Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir di Bolapapu Kecamatan Kulawi Sigi Sulawesi Tengah. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*. Vol. 8. No. 3

<https://media.neliti.com/media/publications/104928-ID-pengetahuan-dan-kesiapsiagaan-masyarakat.pdf>

Nurjanah, dkk (2011). Penyebab Terjadi Bencana.

Nurssalam. 2011. Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.

Notoadmodjo, S. 2012. Promosi Kesehatan dan Ilmu perilaku. Jakarta, Rineka Cipta.

Notoatmodjo. 2010. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Papalia, DE., Olds, SW., Feldman, RD. Human development (psikologi perkembangan). 9th ed. Jakarta: Kencana; 2011.

Pereznieto, P & J. H. Harding (2013). *Youth and International Development Policy: the case for investing in young people*, London, Overseas Development Institute (ODI).

Perka BNPB (2008). *Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*.

Ristrini, Rukmini, Oktarina. 2011. Analisis implementasi kebijakan kesiapsiagaan penanggulangan bencana bidang kesehatan di provinsi Sumatera Barat. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 2011;15(1):91–102.

*Researcher development program of the primary health care research, evaluation and development strategy*. 2011;17(1):114-21.

Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono, (2013), Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: ALFABETA).

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sulistiyowat. A. N. A. 2014. “Kesiapsiagaan Masyarakat Rawan Bencana di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta”. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

[http://eprints.ums.ac.id/29085/9/02\\_NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/29085/9/02_NASKAH_PUBLIKASI.pdf)

Sarafino, E.P. & Smith, T.W..(2012). *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions (Seventh Edition)*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

Stuart. 2007. Buku Saku Keperawatan Jiwa. Edisi Kelima; Jakarta.

Syuaib, M. Z. 2013. Pengaruh Strategi Pembelajaran Simulasi Vs Bermain Peran dan Sikap Siswa Terhadap Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Tentang Bencana Alam. *Jurnal Pendidikan Humaniora*.1 (2). hlm:177-189.

Tian Hawwina, Enok M., Nandi. 2016. Pengaruh Pengalaman Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Peserta Didik Dalam Menghadapi Ancaman Gempa Bumi Dan Tsunami. *Jurnal Pendidikan Geografi*. 16 (02). Hlm: 124-130.

Tunak, Siti & Imardiani. 2019. PENGARUH PENGGUNAAN VIDEO ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG KESIAPSIAGAAN BANJIR DI KELURAHAN SILABERANTI LORONG DAHLIA PALEMBANG. Stikes Muhammadiyah Palembang. *Indonesian Journal for Health Sciences*. Vol. 3, No. 2, September 2019, Hlm : 64-70

UNISDR (2012) . <https://www.undrr.org/publication/unisdr-annual-report-2012>

Vardiansyah, Dani. (2008). Filsafat Ilmu Komunikasi. Jakarta : Indeks

Walén, H. R., & Lachman, M. E. (2000). Social support and strain from partner family, and freids: Costs and benefits for men and women in adulthood. *Journal of social support & personal relationship*. 17 (1), 5 - 30.

Yayuk T. 2013. Kesiapsiagaan Sekolah Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di SMP ISLAM BAKTI 1 Kelurahan Kecamatan Serengan KotaSurakarta.Joyokatan. [http://eprints.ums.ac.id/27643/22/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/27643/22/NASKAH_PUBLIKASI.pdf).

Yuan & Wang. 2012. Pengalaman masa lalu akan membuat seseorang memahami bahaya dari bencana.

Yuyud Wahyudi & Tayubi Hariyanto. 2018. *Survey Disaster Preparedness Remaja di Kabupaten Malang*. *Journal: Health Care Media*. Vol.3 Page : 30-34.